
ANALISIS PERUBAHAN LUAS RUANG TERBUKA HIJAU DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA DI JAKARTA SELATAN

Analysis of Changing on Greenery Open Space Area and Its Influencing Factors in South Jakarta

Santun R.P. Sitorus

Guru Besar pada Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan, Fakultas Pertanian dan Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor

Widya Aurelia

Alumni Program Studi Manajemen Sumberdaya Lahan, Fakultas Pertanian IPB, Bogor
e-mail : aureliachubby@yahoo.com

Dyah R. Panuju

Dosen pada Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan, Fakultas Pertanian IPB, Bogor
e-mail : drp.ipb@mail.com

ABSTRACT

South Jakarta is one of region in the DKI Jakarta facing an enormous growth in all aspects of development. The increasing of development activities and regional cause increase land uses dynamic. Fixed land supply compare with the increasing demand causing land use change particularly greenery open space in South Jakarta. This research aims are: (1) to identify changing of greenery open space of South Jakarta, and (2) to find out population, infrastructure, and development growth rate of South Jakarta; and (3) to identify factors influencing change of greenery open space and relationship among the factors. The result shows that greenery open space in the period of 2002-2007 decreased about 362,21 hectare from 1299,22 hectares in 2002 to 937,01 hectares in 2007. In the same period number of population and population density increased 0,7% per year while immigrants declined -23% per year. The region of South Jakarta in 2003 showed hierarchy III village was dominant (43 villages), while number of hierarchy II and I village, were 17 villages and 5 villages, respectively. In 2006 number of villages categorized on hierarchy II showed increasing to be 19 villages while hierarchy III decreasing to be 41 villages and hierarchy I was constant in number. Regional development could be due to growth on infrastructure development such as educational facility, health facility, and commercial area. The number of educational, health, and commercial facilities grew during the period of 2003-2006 with rate of 4,8%, 7,1%, and 20% per year, respectively. Regression analysis was utilized to identify factors influencing greenery open space area change. According to the result, land allocated for greenery open space in Jakarta's spatial plan (RTRW) being the major factor affecting the change. The other factors were growth of health facilities, immigrants, population density, and educational facilities.

Keywords: Greenery open space, Population density, Infrastructure growth, Regional development.

PENDAHULUAN

Pembangunan di Indonesia saat ini sedang berkembang pesat, baik di kota besar maupun di kota kecil. Jakarta sebagai ibukota negara juga tak luput dari kegiatan pembangunan di segala bidang. Pembangunan yang berlangsung sekarang ini lebih banyak mengarah pada pembangunan fisik seperti pembangunan berbagai fasilitas perkotaan, perumahan, gedung-gedung, dan sarana dan prasarana transportasi. Pembangunan perumahan di Jakarta terjadi karena banyaknya para pendatang yang berasal dari luar Jakarta sehingga kota Jakarta berpenduduk padat. Seiring dengan padatnya penduduk maka permintaan akan perumahan juga meningkat.

Perkembangan sektor-sektor ekonomi menyebabkan kebutuhan sumberdaya lahan meningkat untuk penyediaan sarana pendukung. Dengan berkembangnya sektor-sektor ekonomi dan meningkatnya jumlah penduduk maka semakin tinggi pula

terjadi alih fungsi lahan ruang terbuka hijau (RTH). Alih fungsi tersebut antara lain digunakan untuk bengkel mobil, sekolah, pedagang, pompa bensin, pos polisi, dan rumah hunian. Hal inilah yang mendorong terjadinya pengurangan luas ruang terbuka hijau (RTH) di berbagai daerah.

Menurut Direktur Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum (2006) Ruang Terbuka Hijau dibangun untuk memenuhi berbagai fungsi dasar, yang secara umum dibedakan atas empat fungsi dasar yaitu : 1. Fungsi bio-ekologis (fisik), 2. Fungsi sosial, ekonomi (produktif), dan budaya, 3. Fungsi Ekosistem perkotaan dan 4. Fungsi estetis untuk meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota, baik dari skala mikro maupun makro.

Hasil penelitian Agrissantika (2007) mengenai model dinamika spasial ruang terbangun dan ruang terbuka hijau. Menunjukkan bahwa sebagian besar RTH yang terdiri dari hutan,

kebun campuran, sawah, semak, dan rumput telah berubah secara signifikan menjadi ruang terbangun yang mendukung perkembangan kecamatan-kecamatan di kawasan Jabodetabek. Proporsi RTH Jabodetabek turun 11% dan proporsi ruang terbangun meningkat 27% selama periode tahun 1972-2005. Moniaga (2008) melakukan studi ruang terbuka hijau Kota Manado dengan pendekatan sistem dinamik menyatakan bahwa luas RTH Kota Manado saat ini secara keseluruhan mencapai 75% dari luas wilayah kota. Walaupun telah memenuhi persyaratan persentase luas yang ditetapkan dalam UU No. 26 tahun 2007 dan Permendagri No. 1 tahun 2007 tetapi kota Manado masih mengalami masalah lingkungan terutama erosi, longsor, dan banjir. Hal ini terjadi karena terjadinya konversi lahan perkotaan dari lahan bervegetasi atau RTH menjadi lahan terbangun. Hasil simulasi model dinamik penggunaan lahan pemukiman meningkat dari 3167 ha menjadi 4978 ha tahun ke 20, sedangkan

penggunaan lahan pertanian menurun dari 11301 ha menjadi 9425 ha.

Muis (2005) melakukan analisis kebutuhan RTH berdasarkan kebutuhan oksigen dan air di kota Depok Propinsi Jawa Barat menyatakan bahwa Kota Depok saat ini memiliki luas RTH 5.125,43 ha. Berdasarkan perhitungan metode Gerarkis, maka pada tahun 2015 RTH di kota Depok sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan oksigen bagi manusia, kendaraan bermotor dan hewan ternak, karena luas RTH di Kota Depok seharusnya 6.155,18 ha. Oleh karena itu, pemerintah daerah dan masyarakat harus berupaya menambah RTH Kota Depok seluas 1.029,75 ha. Ketersediaan dan kebutuhan air bagi masyarakat di Kota Depok diprediksikan dari tahun 2005-2015 akan mengalami krisis air akibat penggunaan dan peningkatan jumlah penduduk. Tahun 2005 kota Depok memerlukan RTH seluas 5.166,90 ha agar dapat mencukupi air yang bukan bersumber dari PDAM, sehingga pemerintah daerah dan masyarakat kota Depok harus menambah RTH seluas 41,47 ha.

Hasil penelitian Hakim (2006) yang melakukan analisis temporal dan spasial perubahan Ruang Terbuka Hijau di Kabupaten Purwakarta menyimpulkan bahwa luas Ruang Terbuka Hijau di Kabupaten Purwakarta mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan karena meningkatnya kebutuhan lahan untuk penggunaan kawasan dan zona industri, serta lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduknya yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Secara umum penurunan RTH di Kabupaten Purwakarta terjadi karena Purwakarta ditetapkan sebagai salah satu pusat industri di Provinsi Jawa Barat, dan perubahan orientasi perkembangan dan pembangunan Kabupaten Purwakarta dari pertanian menjadi perekonomian perdagangan barang dan jasa.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi perubahan luas ruang terbuka hijau (RTH) di Jakarta Selatan, (2) mengetahui laju pertumbuhan penduduk, sarana-prasarana, dan perkembangan wilayah di Jakarta Selatan, dan (3) mengetahui fak-

tor-faktor yang mempengaruhi perubahan luas ruang terbuka hijau (RTH).

BAHAN DAN METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di kawasan Jakarta Selatan, terdiri dari 10 kecamatan. Penelitian lapangan dilakukan pada bulan Februari 2009 dan pengolahan data dilakukan di Laboratorium Perencanaan Pengembangan Wilayah, Departemen Tanah dan Sumberdaya Lahan, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, pada bulan Februari hingga bulan Oktober 2009.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu data potensi desa (PODES) tahun 2003 dan 2006, data sekunder dari BPS berupa Jakarta Selatan dalam Angka, Peta Administrasi Jakarta Selatan, dan Peta Ruang Terbuka Hijau dari Dinas Tata Ruang pada dua kurun waktu yaitu tahun 2002 dan 2007. Alat-alat yang digunakan adalah komputer dengan program Microsoft Excel, Microsoft Word, Microsoft Access, Statistica, perangkat lunak GIS (Arc View 3.3). Keterkaitan antara tujuan penelitian dengan jenis data dan teknik analisis data tertera pada Tabel 1.

Teknik Analisis Data

1. Operasi Tumpang Tindih (Overlay)

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis spasial. Proses analisis spasial meliputi : proses digitasi dan proses-proses koreksi geometrik lain yang dilakukan dalam Software ArcView 3.3 dan peta-peta yang telah disiapkan. Proses digitasi dilakukan terhadap

peta RTH agar dapat dilanjutkan ke proses-proses geometrik untuk dianalisis yang pada akhirnya akan menghasilkan peta hasil. Proses yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Operasi Tumpang Tindih (*Overlay*).

2. Teknik Pendugaan Perubahan Perubahan secara sistematis dapat diduga dari fungsi pertumbuhan atau peluruhan. Teknik ini dapat digunakan untuk menduga pertumbuhan seiring dengan waktu, ukuran atau jarak dari posisi referensi. Rumus matematik dari teknik pendugaan perubahan adalah:

$$\text{Pertumbuhan} = (Xt1 - Xt0)/Xt0$$

Xt0 = nilai variabel tahun awal

Xt1 = nilai variabel tahun akhir

3. Skalogram

Metode ini digunakan untuk mengetahui hirarki pusat-pusat pertumbuhan dan sarana-prasarana pembangunan yang ada di suatu wilayah. Penetapan hirarki pusat-pusat pertumbuhan dan pelayanan tersebut didasarkan pada jumlah jenis dan jumlah unit sarana-prasarana pembangunan dan fasilitas pelayanan sosial ekonomi yang tersedia.

4. Analisis Regresi Berganda (Multiple Regression)

Analisis regresi berganda digunakan untuk membuat model pendugaan terhadap nilai suatu parameter dari variabel penjelas yang diamati. Variabel-variabel yang digunakan disajikan pada Tabel 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebaran Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan Perubahannya di Jakarta Selatan

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, ruang terbuka

Tabel 1. Keterkaitan antara tujuan penelitian dengan jenis data dan teknik analisis data

Tujuan	Data yang diperlukan	Teknik Analisis Data
1. Mengidentifikasi perubahan luas ruang terbuka hijau (RTH) di Jakarta Selatan,	Luas ruang terbuka hijau (RTH) tahun 2002 dan 2007	Analisis Peta Ruang Terbuka Hijau Tahun 2002 dan 2007
2. Mengetahui laju pertumbuhan penduduk, sarana-prasarana, dan perkembangan wilayah di Jakarta Selatan,	1. Jumlah Penduduk tahun 2000-2007 2. PODES tahun 2003 dan 2006	1. Teknik Pendugaan Perubahan 2. Skalogram
3. Mengkaji faktor-faktor penentu perubahan luas ruang terbuka hijau (RTH)	Data hasil analisis tujuan 1 dan 2	Teknik Regresi Berganda (<i>Multiple Regression</i>)

hijau (RTH) dikelompokkan menjadi taman kota, taman wisata alam, taman rekreasi, taman lingkungan perumahan dan permukiman, taman lingkungan perkantoran dan gedung komersial, taman hutan raya, hutan kota, hutan lindung, bentang alam seperti gunung, bukit, lereng dan lembah, cagar alam, kebun raya, kebun binatang, pemakaman umum, lapangan olah raga, lapangan upacara, parkir terbuka, lahan pertanian perkotaan, jalur dibawah tegangan tinggi (SUTT dan SUTET), sempadan sungai, pantai, bangunan, situ dan rawa, jalur pengaman jalan, median jalan, rel kereta api, pipa gas dan pedestrian, kawasan dan jalur hijau, daerah penyangga (buffer zone) lapangan udara, dan taman atap (roof garden) (Departemen Dalam Negeri, 2007). Ruang terbuka hijau cenderung mengalami perubahan luas setiap tahunnya.

Luas RTH di Jakarta Selatan pada tahun 2002 seluas 1299,22 ha dan pada tahun 2007 luas RTH berkurang menjadi 937,01 ha. Dari tahun 2002-2007 terjadi pengurangan luas RTH sebesar 362,21 ha. Pengurangan luas RTH tersebut disebabkan oleh adanya alih fungsi lahan RTH. Jakarta Selatan terdiri dari sepuluh kecamatan, yaitu: Jagakarsa, Pasar Minggu, Cilandak, Pesanggerahan, Kebayoran Lama, Kebayoran Baru, Mampang Prapatan, Pancoran, Tebet, dan Setia Budi. Setiap kecamatan di Jakarta Selatan memiliki RTH dengan luasan yang berbeda-beda. Sementara itu berdasarkan delineasi luas RTH menurut alokasi ruang, diketahui bahwa luas RTH berdasarkan alokasi RTRW tahun 2000-2010 sebesar 1080,72 Ha. Luas eksisting RTH dari data terkini Dinas Pertamanan (2007) sebesar 937,01 Ha lebih kecil dibandingkan dengan alokasi yang ditetapkan dalam RTRW. Secara lebih rinci Luasan RTH per kecamatan di Jakarta Selatan beserta perubahannya pada tahun 2002 dan 2007 disajikan pada Tabel 3.

Dari Tabel 3 dapat terlihat bahwa hampir di seluruh kecamatan di Jakarta Selatan terjadi pengurangan luas RTH dengan besaran penurunan di masing-masing kecamatan sebagai berikut. Kecamatan Cilandak 29,82 ha, Kecamatan Jagakarsa 95,11 ha, Kecamatan Kebayoran Baru

0,11 ha, Kecamatan Kebayoran Lama 20,77 ha, Kecamatan Mampang Prapatan 2,09 ha, Kecamatan Pancoran 16,93 ha, Kecamatan Pasar Minggu 124,53 ha, Kecamatan Pesanggerahan 58,05 ha, Kecamatan Setia Budi 8,73 ha, dan Kecamatan Tebet 6,07 ha. Pengurangan luas RTH terbesar terjadi di Kecamatan Pasar Minggu, sedangkan penurunan luas RTH terkecil terjadi di Kecamatan Kebayoran Baru. Sebaran RTH pada Jakarta Selatan secara visual disajikan pada Gambar 1.

Laju Pertumbuhan Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Jakarta Selatan dari tahun 2000-2007 mengalami peningkatan. Gambar 2a dan b menun-

jukan jumlah dan laju penduduk Jakarta Selatan tahun 2000-2007. Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbesar pada tahun 2007 adalah Kecamatan Pasar Minggu yaitu sebanyak 248.972 jiwa sedangkan Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit adalah Kecamatan Mampang Prapatan yaitu memiliki jumlah penduduk sebanyak 103.812 jiwa. Kecamatan yang memiliki laju jumlah penduduk tertinggi adalah Kecamatan Jagakarsa sebesar 2,5% per tahun. Kecamatan dengan laju jumlah penduduk terendah adalah Kecamatan Setia Budi. Secara umum, laju pertumbuhan jumlah penduduk Jakarta Selatan tahun 2000-2007 sebesar 0,7% per tahun.

Tabel 1. Keterkaitan antara tujuan penelitian dengan jenis data dan teknik analisis data

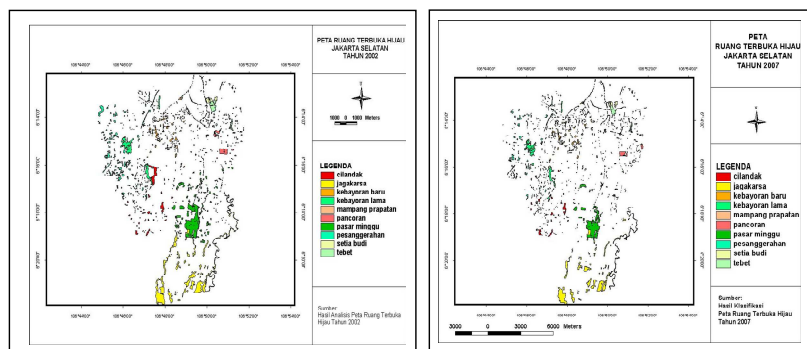
Tujuan	Data yang diperlukan	Teknik Analisis Data
1. Mengidentifikasi perubahan luas ruang terbuka hijau (RTH) di Jakarta Selatan,	Luas ruang terbuka hijau (RTH) tahun 2002 dan 2007	Analisis Peta Ruang Terbuka Hijau Tahun 2002 dan 2007
2. Mengetahui laju pertumbuhan penduduk, sarana-prasarana, dan perkembangan wilayah di Jakarta Selatan,	1. Jumlah Penduduk tahun 2000-2007 2. PODES tahun 2003 dan 2006	1. Teknik Pendugaan Perubahan 2. Skalogram
3. Mengkaji faktor-faktor penentu perubahan luas ruang terbuka hijau (RTH)	Data hasil analisis tujuan 1 dan 2	Teknik Regresi Berganda (Multiple Regression)

Tabel 2. Variabel-variabel dalam Analisis Regresi

Variabel Tujuan (Y)	Variabel Penduga (X)
Perubahan luas RTH Tahun 2002 dan 2007	Alokasi RTH pada RTRW
	Jumlah Penduduk
	Kepadatan Penduduk
	Jumlah Pendatang
	Fasilitas Pendidikan
	Fasilitas Kesehatan
	Fasilitas Ekonomi

Tabel 3. Luas RTH Tahun 2002 dan 2007 serta Luas Perubahannya

KECAMATAN	Luas RTH 2002 (ha)	Luas RTH 2007 (ha)	Luas Perubahan RTH (ha)
Cilandak	88.47	58.65	-29.82
Jagakarsa	372.82	277.71	-95.11
Kebayoran Baru	70.73	70.62	-0.11
Kebayoran Lama	156.2	135.43	-20.77
Mampang Prapatan	14.38	12.29	-2.09
Pancoran	52.85	35.92	-16.93
Pasar Minggu	317.43	192.9	-124.53
Pesanggerahan	119.16	61.11	-58.05
Setia Budi	43.30	34.57	-8.73
Tebet	63.88	57.81	-6.07
Jakarta Selatan	1299,22	937,01	-362,21



Gambar 1. Peta Ruang Terbuka Hijau Tahun 2002 dan 2007 di Jakarta Selatan

Laju Pertumbuhan Kepadatan Penduduk

Peningkatan kepadatan penduduk disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk yang tidak disertai dengan penambahan luas wilayah Jakarta Selatan. Gambar 3a dan b menyajikan kepadatan penduduk (jiwa/km²) dan laju pertumbuhan kepadatan penduduk per kecamatan di Jakarta Selatan tahun 2000-2007.

Kecamatan Tebet memiliki kepadatan penduduk yang paling besar yaitu 26685,41 Jiwa/Km² pada tahun 2007, sedangkan Kecamatan Cilandak memiliki kepadatan penduduk yang paling rendah yaitu 8468,24 Jiwa/Km². Pada gambar 3 nampak bahwa laju pertumbuhan kepadatan penduduk tertinggi di Jakarta Selatan terjadi di Kecamatan Jagakarsa sebesar 2,5% per tahun dan laju pertumbuhan kepadatan terendah terjadi di Kecamatan Setia Budi. Laju pertumbuhan kepadatan penduduk Jakarta Selatan tahun 2000-2007 sebesar 0,57% per tahun.

Laju Jumlah Pendetang

Salah satu faktor pemicu peningkatan jumlah penduduk di Jakarta Selatan adalah banyaknya jumlah pendatang yang masuk Jakarta Selatan. Pada Gambar 4 disajikan jumlah dan laju pertumbuhan jumlah pendatang yang terjadi di Jakarta Selatan dalam kurun waktu tahun 2000-2007

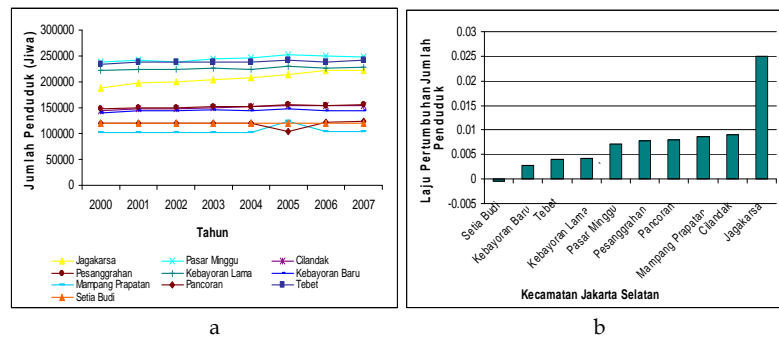
Semua kecamatan mengalami penurunan jumlah pendatang dari tahun 2000 sampai tahun 2007. Dari 10 kecamatan yang berada di Wilayah Jakarta Selatan, kecamatan yang memiliki jumlah pendatang paling banyak adalah Kecamatan Jagakarsa yaitu 19.020 jiwa, sedangkan kecamatan dengan jumlah pendatang paling sedikit adalah Kecamatan Setia Budi sebanyak 6.432 jiwa. Sementara itu, laju pertumbuhan jumlah pendatang di Kecamatan Cilandak sebesar -24% per tahun atau mengalami penurunan, sedangkan di Kecamatan Kebayoran Baru mengalami penurunan jumlah pendatang sebesar 10% per tahun. Secara keseluruhan laju pertumbuhan jumlah pendatang di Jakarta Selatan tahun 2000-2007 sebesar -23% per tahun atau mengalami penurunan.

Laju Pertumbuhan Sarana-Prasarana

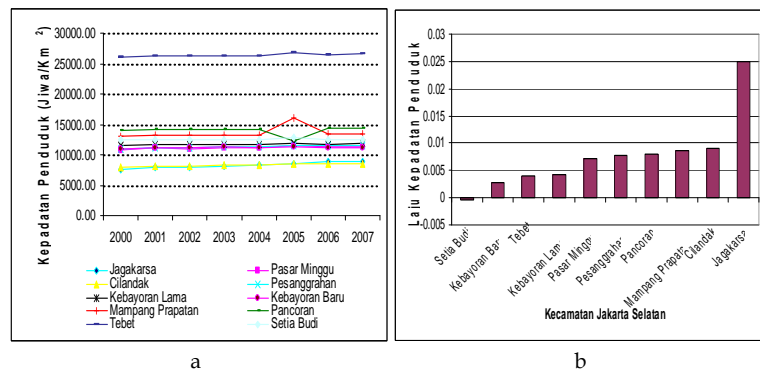
Perkembangan suatu wilayah tidak terlepas dari berkembangnya sarana-prasarana di wilayah tersebut. Sarana-prasarana tersebut dikelompokkan menjadi fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, dan fasilitas perekonomian.

Fasilitas pendidikan terdiri dari jumlah sekolah-sekolah negeri ataupun swasta dan juga lembaga-lembaga kursus yang terdapat di Jakarta Selatan. Gambar 5a dan b menunjukkan jumlah dan laju pertumbuhan fasilitas pendidikan di Jakarta Selatan tahun 2003 dan 2006.

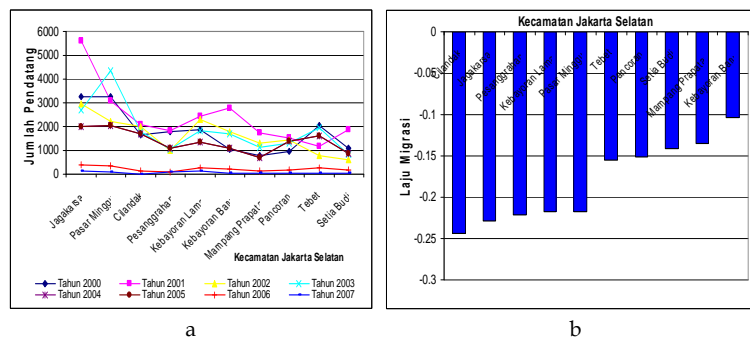
Jumlah fasilitas pendidikan di Jakarta Selatan meningkat. Kecamatan yang memiliki jumlah fasilitas pendidikan terbanyak pada tahun 2006 adalah Kecamatan Kebayoran Lama sebanyak 341 unit. Kecamatan Setia Budi memiliki jumlah fasilitas pendidikan paling sedikit yaitu sebanyak 136 unit. Laju pertumbuhan fasilitas pendidikan tertinggi berada di Kecamatan Kebayoran Baru sebesar 7,7% per tahun. Laju pertumbuhan fasilitas pendidikan terendah terjadi di Kecamatan Setia Budi sebesar 1,4% per tahun. Laju pertumbuhan fasilitas pendidikan di Jakarta Selatan tahun 2003-2006 sebesar 4,8% per tahun.



Gambar 2. Jumlah Penduduk dan Laju Jumlah Penduduk Jakarta Selatan Tahun 2000-2007



Gambar 3. Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km²) dan Laju Kepadatan Penduduk Jakarta Selatan Tahun 2000-2007



Gambar 4. Jumlah Pendetang dan Laju Jumlah Pendetang di Jakarta Selatan Tahun 2000-2007

Fasilitas kesehatan terdiri dari jumlah rumah sakit, puskesmas, polindes, dll yang terdapat di Jakarta Selatan. Gambar 6a dan 6b menunjukkan grafik jumlah dan laju pertumbuhan fasilitas kesehatan di Jakarta Selatan tahun 2003 dan 2006. Pada tahun 2006 kecamatan yang memiliki jumlah fasilitas kesehatan terbanyak adalah Kecamatan Tebet yaitu 386 unit, sedangkan kecamatan yang memiliki jumlah fasilitas kesehatan paling sedikit adalah Kecamatan Setia Budi yaitu 182 unit. Kecamatan Kebayoran Lama memiliki laju pertumbuhan fasilitas kesehatan yang paling tinggi sebesar 19% per tahun. Laju pertumbuhan fasilitas kesehatan terendah adalah Kecamatan Pasar Minggu sebesar 0,5% per tahun. Secara keseluruhan laju pertumbuhan fasilitas kesehatan di Jakarta Selatan tahun 2003-2006 sebesar 7,1% per tahun.

Fasilitas perekonomian terdiri dari jumlah pasar, supermarket, warung, industri kecil, bank umum, dll. Gambar 7a dan 7b menunjukkan jumlah dan laju pertumbuhan fasilitas perekonomian tahun 2003-2006.

Pada tahun 2006 Kecamatan Jagakarsa memiliki jumlah fasilitas perekonomian yang paling besar yaitu 4708 unit, dan kecamatan yang memiliki jumlah fasilitas perekonomian paling sedikit adalah Kecamatan Setia Budi yaitu 1316 unit. Laju pertumbuhan fasilitas perekonomian tertinggi terjadi di Kecamatan Tebet sebesar 77% per tahun, dan terendah terjadi di Kecamatan Jagakarsa sebesar 3,5% per tahun. Laju pertumbuhan fasilitas perekonomian di Jakarta Selatan tahun 2003-2006 sebesar 20% per tahun.

Tingkat Perkembangan di Wilayah Jakarta Selatan

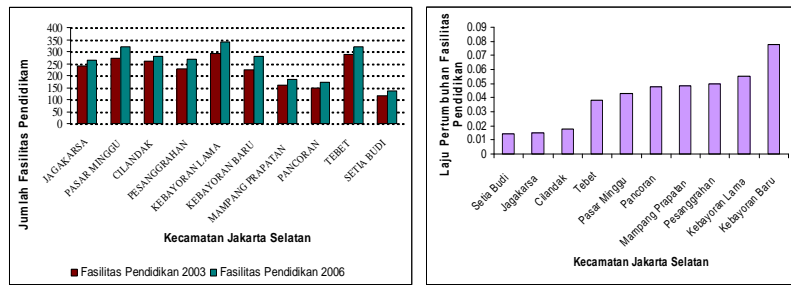
Tingkat perkembangan wilayah di Jakarta Selatan dapat diketahui dari hasil analisis skelogram. Tingkat perkembangan wilayah dinyatakan dalam bentuk Hirarki, yaitu Hirarki I, Hirarki II, dan Hirarki III. Analisis skelogram dilakukan pada 65 desa di Jakarta Selatan. Hasil analisis skelogram Jakarta Selatan pada tahun 2003 dan tahun 2006 disajikan pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, nampak bahwa pada tahun 2003 sebagian besar desa (43 desa) di Jakarta Selatan berhirarki III, sedangkan desa yang berhirarki II berjumlah 17 desa dan berhirarki I sebanyak 5 desa. Pada tahun 2006 terjadi peningkatan desa yang berhirarki II yaitu sebanyak 59 desa. Sementara itu, desa yang berhirarki III mengalami penurunan dan desa berhirarki I jumlahnya tidak berubah.

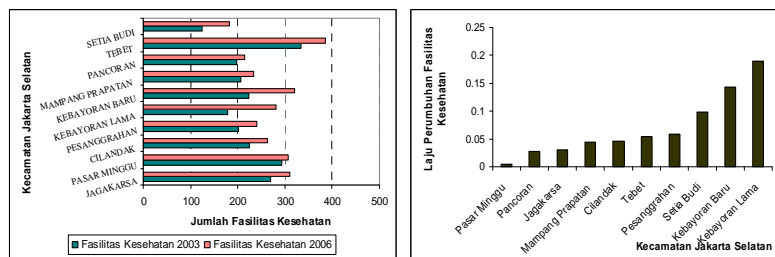
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Luas RTH

Analisis penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan luas RTH di Jakarta Selatan dilakukan menggunakan teknik regresi bertatar (*Stepwise regression*). Hasil analisis regresi disajikan pada Tabel 5.

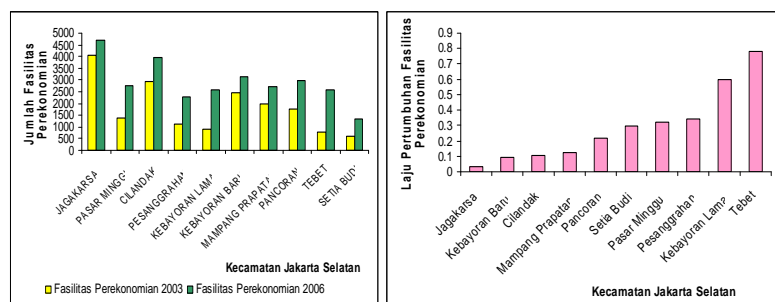
Tabel 5 menunjukkan bahwa persamaan regresi di atas memiliki nilai R-square (R^2) sebesar 0,94. nilai R-square (R^2) mendekati 1 menunjuk-



Gambar 5. Jumlah dan Laju Fasilitas Pendidikan di Jakarta Selatan Tahun 2003 dan 2006



Gambar 6. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Fasilitas Kesehatan di Jakarta Selatan Tahun 2003 dan 2006



Gambar 7. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Fasilitas Perekonomian Tahun 2003 dan 2006

Tabel 4. Sebaran Desa Berhirarki I, II, dan III di Jakarta Selatan

HIRARKI	TAHUN 2003 (Jumlah)	TAHUN 2006 (Jumlah)
I	5	5
II	17	59
III	43	1

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi

	Beta	Std.Err.	B	Std.Err.	t(4)	p-level
Intercept			24.282	29.968	0.81027	0.463238
Alokasi RTH (RTRW)	-0.809709	0.170931	-0.241	0.051	-4.73704	0.009057
Fasilitas Kesehatan	0.326296	0.142259	241.929	105.477	2.29367	0.083519
Jumlah Pendatang	0.306429	0.157505	266.931	137.203	1.94552	0.123591
Kepadatan Penduduk	0.216658	0.170861	1362.922	1074.825	1.26804	0.273566
Fasilitas Pendidikan	-0.153123	0.144212	-327.298	308.250	-1.06179	0.348185

kan bahwa pemilihan variabel penduga sebagai variabel yang mempengaruhi variabel tujuan relatif tepat. Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa variabel penduga yang berpengaruh sangat nyata (p -level < 0,05) adalah alokasi RTH dalam RTRW. Variabel lain yang berpengaruh nyata adalah fasilitas kesehatan, jumlah pendatang, kepadatan penduduk, dan fasilitas pendidikan.

KESIMPULAN

1. Luas Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Jakarta Selatan dalam periode 5 tahun (tahun 2002-2007) berkurang sebesar 362,21 ha.
2. Jumlah penduduk Jakarta Selatan tahun 2000-2007 (7 tahun) menunjukkan adanya peningkatan dengan laju pertumbuhan sebesar 0,7% per tahun dan kepadatan penduduk meningkat dengan laju pertumbuhan sebesar 0,57% per tahun. Jumlah pendatang di Jakarta Selatan tahun 2000-2007 berkurang setiap tahunnya dengan laju pertumbuhannya sebesar -23% per tahun atau mengalami penurunan.
3. Pertumbuhan sarana-prasarana yang meliputi fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, dan fasilitas perekonomian di Jakarta Selatan dari tahun 2003-2006 mengalami peningkatan. Laju pertumbuhan fasilitas pendidikan tahun 2003-2006 sebesar 4,8% per tahun, fasilitas kesehatan sebesar 7,1% per tahun dan fasilitas perekonomian sebesar 20% per tahun.
4. Tingkat perkembangan wilayah di Jakarta Selatan pada periode tahun 2003-2006 sebagian besar desa berhirarki III (43 desa), se-

dangkan desa berhirarki II berjumlah 17 desa, dan berhirarki I sebanyak 5 desa. Pada tahun 2006 terjadi peningkatan desa yang berhirarki II menjadi 59 desa, sedangkan desa yang berhirarki III mengalami penurunan dan desa berhirarki I jumlahnya tidak berubah.

5. Faktor yang mempengaruhi perubahan luas RTH adalah alokasi RTH dalam RTRW, fasilitas kesehatan, jumlah pendatang, kepadatan penduduk, dan fasilitas pendidikan.

Saran

1. Berhubung pertumbuhan berbagai fasilitas di Jakarta Selatan cukup tinggi yang memerlukan lahan yang cukup luas, disarankan perlu adanya kebijakan Pemerintah Daerah yang berkaitan dengan penggunaan ruang dan pengawasan sehingga pengendalian pemanfaatan ruang dapat dilakukan secara ketat agar tidak terjadi konversi lahan ruang terbuka hijau yang dapat berdampak pada penurunan kualitas lingkungan.
2. Sehubungan dengan besarnya penurunan luas RTH pada periode 5 tahun (tahun 2002-2007) maka pemerintah daerah perlu merencanakan penambahan luas RTH dan penganggarannya dalam APBD sehingga sasaran luas RTH dalam UU No. 26 tahun 2007 sebesar 20% RTH publik secara bertahap dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Agrissantika, T. 2007. Model Dinamika Spasial Ruang Terbangun dan

Ruang Terbuka Hijau. [Skripsi]. Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.

Departemen Dalam Negeri. 2007. Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan. Jakarta.

Direktur Jenderal Penataan Ruang, Departemen Pekerjaan Umum. 2006. Ruang Terbuka Hijau Sebagai Unsur Utama Tata Ruang Kota. Departemen Pekerjaan Umum. Jakarta.

Hair, J F., Anderson, R E., Tatham, R L., and Black, W C. 1998. *Multivariate Data Analysis* (5th edition). USA : Prentice-Hall International, Inc.

Hakim, D R. 2006. Analisis Temporal dan Spasial Perubahan Ruang Terbuka Hijau di Kabupaten Purwakarta. [Skripsi]. Jurusan Arsitektur Lanskap. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.

Moniaga, I L. 2008. Studi Ruang Terbuka Hijau Kota Manado Dengan Pendekatan Sistem Dinamik. [Tesis]. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.

Muis, B A. 2005. Analisis Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Kebutuhan Oksigen dan Air Kota Depok Propinsi Jawa Barat. [Tesis]. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.